BAB IV

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS A. Pemaparan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di lembang Benteng Ka’do’ To’rea yang ditetapkan sebagai lokasi penenelitian mengenai upacara Mangrara Tongkonan, maka penulis akan memapaparkan hasil penelitian seperti dibawah ini:

1. Pemahaman tentang Mangrara Tongkonan

Pert^nyaan pertama yang penulis ajukan yaitu mengenai pemahaman tentang budaya Mangrara Tongkonan. Menurut narasumber bahwa Mangrara Tongkonan adalah sebuah ucapan syukur kepada Tuhan atas selesainya tongkonan dibuat. Mangrara Tongkonan adalah Ma’ toding rara atau memberi tanda pada keluarga untuk saling mengenai bahwa mereka satu rumpun dalam Tongkonan meskipun mereka belum bertemu sebelumnya. Mangrara Tongkonan merupakan salah satu adat Toraja yang biasanya dipergunakan untuk tempat pertemuan keluarga besar.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Mangrara Tongkonan, adalah salah satu bagian dari Rambu Tuka\ tanda ucapan syukur kepada Tuhan. Keluarga besar berkumpul sehingga semakain menjalin keakrapan.[[3]](#footnote-4) Lebih lanjut lagi narasumber menjawab bahwa Mangrara Tongkonan tidak lain adajah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga untuk mengumpulkan semua keluarga (keturunannya) untuk bersama-sama berbakti kepada Tuhan, sehingga semua rumpun keluarga diberkati.[[4]](#footnote-5)

1. Maksud dan Tujuan Mangrara Tongkonan diadakan

Tongkonan merupakan salah satu simbol dari persekutuan orang Toraja yang didasarkan dari hubungan darah daging. Senada dengan itu, ketika penulis berbincang-bincang dengan narasumber tentang sebab Mangrara Tongkonan diadakan. Menurut narasumber Mangrara Tongkonan, selain mengucap syukur kepada Tuhan atas selesainya rumah Tongkonan itu dibuat hal lain yang mendasari juga upacara dilakukan yaitu untuk mempersatukan keluarga besar sehingga lebih saling mengenal satu sama lain dan lebih akrab.[[5]](#footnote-6) Narasumber juga mengatakan Mangrara Tongkonan dilakukan sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas penyertaan Tuhan sehingga semua apa yang dibutuhkan baik makanan, biaya, maupun keluarga dapat bekeija sama.[[6]](#footnote-7) Menurut cerita orang tua Tongkonan dilambangkan sebagai perempuan (perempuan) dan lumbung sebagai laki-laki (ayah), jadi mangrara Tongkonan diadakan lebih pada untuk mengingat nenek moyang mereka atau menghargai atau menghormati orang tua mereka (ayah dan ibu) seperti dalam kesepuluh hukum perintah ke lima.[[7]](#footnote-8) Selain itu, salah satu alasan Mangrara Tongkonan dilakukan untuk berdoa kepada Tuhan untuk memelihara, memberkati semua usaha keluarga, bersyukur kepada Tuhan karena melindungi keluarga dan atas pertolongannya hubungan keluarga lebih intim.[[8]](#footnote-9)

1. Nilai-nilai dalam Mangrara Tongkonan

Adapun nilai-nilai dalam Mangrara Tongkonan seperti nilai kebersamaan seperti bergotong royong, nilai rasa kekeluargaan, kesadaran untuk bersatu, dan menghargai nenek moyang keluarga besar.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) Selain itu nilai dari Mangrara Tongkonan yaitu lebih pada menimbulkan kesadaran untuk mengucap syukur kepada Tuhan, bahkan

57

kesadaran untuk membina persekutuan keluarga.

1. Hubungannya dengan masyarakat

Mangrara Tokonan tentunya memiliki peran atau memiliki hubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan Mangrara Tongkonan yang pastinya melibatkan peran masyarakat memberi kesadaran untuk lebih pada saling membantu sama lain atau mempererat kehadiran atau keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Mangrara Tongkonan s% Salah satu wadah tempat untuk membicarakan soal-soal adat dalam masyarakat setempat dan tempat keluarga untuk menunjukkan kewajiban bersosial kepada masyarakat lain seperti membagi-bagikan daging.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13) Selain itu, kebersamaan dalam masyarakat dapat terjalin dan saling membantu.[[13]](#footnote-14)

1. Pengaruhnya dalam masyarakat

Tentunya Mangrara Tongkonan dalam masyarakat memiliki pengaruh baik positif maupun negatif. Menurut narasumber salah satu pengaruh Mangrara Tongkonan bagi masyarakat yaitu menimbulkan persaingan atau saling menonjolkan kemampuan (mencari nama).[[14]](#footnote-15)

Lebih cenderung kepada pemborosan.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) Dari segi postifnya orang (keluarga) yang tidak pemah bertemu sebelumnya, dapat bertemu dalam acara Mangrara Tongkonan Semua masyarakat setempat juga merasakan kebahagiaan bersama keluarga, dan dapat mendengar Finnan Tuhan bersama-sama.[[17]](#footnote-18)

B. Analisis Teologis

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas maka penulis akan melakukan analisis, hal-hal yang akan dianalisis adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Mangrara Tongkonan di lembang Benteng Ka’do To’rea kec. Tikala kab. Toraja Utara.

Dari pemahaman narasumber mengenai Mangrara Tongkonan seperti yang di jelaskan di atas maka dari informasi itu dapat disimpulkan bahwa narasumber memahami upacara Mangrara Tongkonan sebagai kegiatan yang lebih pada mengucap syukur kepada Tuhan atas selesainya rum ah Tongkonan dibangun dan tempat bertemunya keluarga besar. Mangrara Tongkonan sebagai tanda bersyukur karena selesainya pembangunan Tongkonannya yang dikeijakan secara gotong royong dari

seluruh keluarga yang lahir dari Tongkonan itu, karena Tongkonan itu adalah lambang dari keluarga.

Mangrara Tongkonan merupakan tempat berkenalan semua keluarga yang lahir dari keturunan Tongkonan tersebut yang datang berbondong-bondong membuktikan kesetiaannya dan tanda kerukunan dalam keluarga.

'iu.unAi-> .

Mangrara Tongkonan memiliki pengertian Ma’ toding rara (member tanda darah) pada dahi masing-masing keluarga yang tanpa berkenalan dapat mengetahui bahwa orang itu berketurunan atau berdarah dari Tongkonan tersebut.[[18]](#footnote-19) Selain itu, Mangrara Tongkonan adalah wad ah untuk menimbulkan rasa sosial kepada orang lain karena, dalam Mangrara Tongkonan, salah satu kegiatan yang dilakukan di dalamnya adalah membagi-bagikan daging babi kepada masyarakat sesuai dengan adat karena selesainya keluarga membangun Tongkonan. Keluarga akan memberikan daging dan makanan kepada orang-orang yang datang sebagai jamuan dan tanda kegembiraan keluarga.

Secara sosial, Mangarara Tongkonan tidaklah semata-mata dihadiri oleh keluarga saja. Akan tetapi, bagi orang-orang di lingkungan atau masyarakat boleh juga ikut bersama-sama dengan keluarga merasakan kebahagian dan suka cita yang dirasakan oleh keluarga atas selesainya rumah Tongkonan dibangun.

Mulai dari persiapan upacara keluarga akan dibantu oleh masyarakat setempat, jadi tidak hanya keluarga yang akan bekerja, tetapi orang lain juga ikut serta membantu baik dari segi pemikiran dan tenaga. Misalnya bersama- sama secara gotong royong dalam membangun pondok-pondok atau tempat untuk parah tamu, menyediakan berbagai hal-hal yang akan diperlukan dalam upacara Mangrara Tongkonan, memasak dan lain-lain.

Dalam Mangrara Tongkonan rasa kekeluargaan sangat terjalin, karena masyarakat bersama-sama saling membantu, melengkapi dan berbagi kebahagiaan atau kegembiraan satu sama lain tanpa memandang ras. Menjaga keamanan dan ketentraman bersama demi kesuksesan upacara tersebut mulai dari awal sampai selesai. Rasa kesatuan dan kekeluargaan inilah yang harus selalu dipertahankan dan dipelihara oleh setiap manusia. Menjunjung tinggi kebersamaan dan ketentraman antar umat sehingga tercipta ketentraman atau syalom.

Makna dari upacara Mangrara Tongkonan, pada masa kini nampaknya tidak terlalu begitu memaknai secara mendalam dari diadakannya Mangrara Tongkonan. Sebagian masyarakat sekarang nampaknya lebih pada bagaimana memeriahkan upacara tersebut. Memang tidak salah bahkan justru lebih bagus ketika upacara tersebut dirancang dan diadakan dengan meriah. Tetapi yang menjadi pokok permasalahannya adalah Mangrara Tongkonan dipandang sebagai sebuag pesta pora saja. Hal ini yang kemudian teijadi dalam lembang Benteng Ka’do To’rea yang masyarakatnya sering mengadakan Mangrara Tongkonan. Sebagain masyarakatnya tidak memandang Mangrara Tongkonan

sebagai ucapan syukur atau tempat untuk berkumpulnya semua keturunan atau rumpun keluarga Tongkonan tersebut, tetapi lebih pada bagaimana mereka menunjukkan kemampuan prestisenya kepada orang lain.

Mangrara Tongkonan yang seharusnya sebagai tempat di mana keluarga yang jauh bahkan keluarga yang belum saling mengenal dan belum bertemuh dapat bisa bertemu dan berkenalan bahwa mereka temyata adalah satu darah dan masi merupakan keluarga, justru yang teijadi adalah sering terjadinya bentrok atau pertengkaran antara keluarga itu sendiri karena sering munculnya ketidak pahaman. Itu disebabkan karena kesalah pahaman karena adanya keluarga yang kenyataannya kurang mampu dipaksa untuk membawa babi atau sejumlah uang yang keluarga ini tidak mampu menyanggupinya. Secara adat, masing-masing setiap kelurga diharuskan untuk membawa babi. Namun, hal itu tidaklah hams menjadikan keluarga menjadi berselisi. Keluarga yang bam dikenal biasanya kurang disambut dengan baik dan biasanya dianggap remeh. Hal-hal itu, bukanlah maksud dan tujuan dari Mangrara Tongkonan diadakan. Karena, Mangrara Tongkonan merupakan kegiatan yang di dalamnya keluarga berkumpul untuk saling mengenal, lebih menjalin keakraban, saling mengerti satu sama lain dan saling membantu. Jadi, disini peran Mangrara Tongkonan berperan utuk lebih mengikat atau mengeratkan rasa kekeluargaan, menghargai dan menghormati.

Dalam kesepuluh Hukum Taurat salah satu perintahnya adalah mengormati orang tua. Seperti halnya dalam Mangrara Tongkonan salah satu nilai yang bisa dipetik adalah bagaimana keluarga bisamengingat dan menghargai nenek moyang mereka atau orang tua mereka.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber dan pemaparan sebelumnya, Mangrara Tongkonan syarat dengan nilai-nilai mendidik. Unsur mendidik yang penulis maksudkan adalah seperti mengajak masyarakat terlebih keluarga untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mengajar bagaimana mensyukuri setiap pemeliharaan dan perlindungan-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari. Mangrara Tongkonan memberi kita pemahaman bagaimana menumbuhkan rasa kesatuan, keakrapan dan menumbuhkan rasa kesadaran gotong royong, membantu satu sama lain. Selain itu, juga mendidik untuk lebih pada menumbuhkan jiwa sosial dalam diri, saling mengashi antara sesama manusia. Mangrara Tongkonan, juga memotivasi atau semangat masyarakat Toraja untuk lebih giat bekeija secara khusus bagi mereka yang merantau. Mencari uang dan menjadikan hidup lebih sejahtera dan impian untuk kembali ke kampung halaman dengan membawa sejumlah uang bagi orang tua dan sanak keluarga yang ada di kampung halaman. Mendengar kabar bahwa keluarganya akan mengadakan upacara Mangrara Tongkonan, mereka akan lebih giat dan bertekun dalam bekeija untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya demi kebutuhan yang akan digunakan upacara Mangrara Tongkonan nantinya.

Dalam kitab Nehemia dikatakan bahwa, pada pentabisan tembok Yerusalem orang-orang lewi di panggil dari segalah tempat mereka dan dibawa ke Yerusalem untuk mengadakan pentabisan yang meriah



dengan ucapan syukur dan kidung, dengan ceracap, gam bus dan kecapai (Neh 12:27). Jelas di katakan bahwa setelah selesai suatu pembangunan semua rumpun keluarga akan di panggil untuk mengadakan suatu upacara yaitu ucapan syukur atas kasih dan penyertaan Tuhan dalam rumpun keluarga atas selesainya pembagunan suatu rumah seperti pembangunan Tongkonan.

Untuk itu, Mangrara Tongkonan bukanlah hanya mengadakan sebuah kegiatan yang bersifat berpesta pora atau pemborosan belaka. Tapi lebih dari pada itu, Mangrara Tongkonan harus dipandang sebagai salah satu upacara atau kegiatan yang dilakukan untuk lebih pada mengajarkan kita bagaimana mendekatkan diri kepada Tuhan, bagaimana kita lebih mengasihi, menghargai dan menumbuhkan rasa persaudaraan (kekeluargaan) bahkan bagaimana kita harus lebih memelihara atau lebih menumbuhkan rasa kesatuan dalam diri (gotong royong), kerukunan dan keakrapan antara sesama, rasa hormat kepada orang tua serta ketukunan di dalam bekerja.

Dalam Perjanjian Barn, Rasul paulus sering menucap syukur atas pekerjaan Tuhan di dalam dirinya dan berkat Tuhan atas pekerjaannya. Yesus Kristus sendiri selalu menekankan untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Dalam pengajaran-Nya Yesus mengajak orang-orang untuk saling menghargai, mengasihi dan membantu orang lain yang ada dalam kesusahan. Sehingga dalam kehidupan umat manusia dapat menciptkan ketentraman, keakrapan dan pembawa syalom bagi sesamanya.

Manusia mempuyai posisi yang istimewa, posisi yang bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab terhadap Allah, sang pencipta yang memberi tugas kepercayaan kepadanya itulah yang dapat kita sebut hubungan tanggung jawab inilah manusia sebagai gambar Allah laki-laki dan perempuan artinya sebagai satu persekutuan. Itulah dasar dan titik tolak manusia mengembangkan kehidupanya, yang kita sebut kebudayaan sebab kebudayaan tidak lain dari pada polah hidup bersama manusia. Dalam hubungan dan tanggung jawab itu manusia menguasai, mengolah, memelihara, dan boleh menikmati ciptaan Allah lainya.

Penciptaan manusia adalah merupakan puncak dari seluruh riwayat penciptaaan serta merupakan mahkota segalah makhluk, (Mzm. 8:6-7). Selanjutnya dikatakan, bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah. Kesegambaran ini menunjukkan adanya relasi yang khusus antara manusia dengan Allah. Tuhan berkehendak membuat manusia itu dengan segenap hidup, hati, budi, perasaan dan kemauanya serta dengan sukarela atas kemauanya sendiri dapat mencapai tujuan telah ditetapkan oleh Tuhan bagi manusia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam upacara Mangrara Tongkonan di Lembang Benteng Ka’do’ To’rea. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Mangrara Tongkonan yaitu seperti:

1. Menumbuhkan spritualitas, yakni lebih meningkatkan tingkat kesadaran untuk selalu bersyukur kepada Tuhan. Jelas di katakan bahwa setelah selesai suatu pembangunan semua rumpun keluarga bersyukur atas selesainya pembagunan suatu rumah seperti pembangunan Tongkonan.
2. Menumbuhkan rasa persaudaraan (kekeluargaan) yakni Mangrara Tongkonan sebagai tanda bersyukur keluarga karena selesainya pembangunan Tongkonannya yang dikeijakan secara gotong royong dari seluruh keluarga yang lahir dari Tongkonan itu, karena Tongkonan itu adalah lambang dari keluarga
3. Kesatuan (gotong royong). yakni Mangrara Tongkonan memberi kita pemahan bagai mana menumbukan rasa kesatuan, bagai mana menumbukan kesadara bergotong royong dan membatu satu sama lain.
4. Menghargai dan hormat kepada orang tua. Mangrara Tongkonan di dalamnya keluarga berkumpul untuk saling mengenai dan menjalin

keakraban, saling mengerti satu salam lain dan saling membantu untuk mengikat atau mengeratkan kekeluargaan menghargai dan menghormati. Di samping itu arti mangrara Tongkonan ini ialah ma’toding rara (memberikan tanda dara ) pada dahi masing keluarga yang tampa berkenalan dapat mengetahui bahwa orang itu berketurunan atau berdara dari Tongkonan tersebut.

1. Ketekunan untuk bekeija. Lebih pada mengajarkan kita bagaimana mendekatkan diri kepada Tuhan, menghargai dan mengasihi serta menumbukan rasa persaudaraan.

wEvy u n m

B. Saran-saran

1. Untuk masyarakat Toraja khususnya masyarakat lembang Benteng Ka’do’ To’rea untuk lebih memaknai maksud dan tujuan serta nilai- nilai dari upacara Mangrara Tongkonan.
2. Untuk Gereja Toraja ikut andil dalam memelihara budaya-budaya dan kearifan lokal masyarakat Toraja, dan menjadikannya wadah tempat pemberitaan Injil.
3. Untuk STAKN Toraja agar lebih memperhatikan dan- turut mensosialisasikan budaya Toraja dengan memperbanyak buku-buku referensi tentang budaya masyarakat Toraja diperpustakaan dan dosen-dosen yang terkait lebih banyak mengajarkan dan memperdalam pengetahuan mengenai budaya dan kearifan lokal masyarakat Toraja kepada mahasiswa.

r

1. Hasil wawancara dengan dengan bapak A.P. Lumba (Majelis GT Jem. Imanuel To’rea), pada tanggal 31 Mei2015. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasil wawancara dengan bapak P. Pandua’ (kepaia Dusun di Lembang Benteng Ka’do To’rea), pada tanggal 29 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasil wawancara dengan bapak Dengen (pemangku adat), pada tanggal 30 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasil wawancara dengan bapak P.B. Palinoan (Pdt. Gereja Toraja), pada tanggal 31 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasil wawancara dengan bapak Dengen (pemangku adat), pada tanggal 30 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasil wawancara dengan bapak P. Pandua’ (kepala Dusun di Lembang Benteng Ka’do To’rea), pada tanggal 29 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hasil wawancara dengan bapak A.P. Lumba (Majelis GT Jem. Imanuel To’rea), pada tanggal 31 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-8)
8. Hasil wawancara dengan bapak P.B. Palinoan (Pdt. Gereja Toraja), pada tanggal 31 Mei 2015 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasil wawancara dengan bapak Dengen (pemangku adat), pada tanggal 30 Mei 2015 dan Hasil wawancara dengan bapak P. Pandua’ (kepala Dusun di Lembang Benteng Ka’do To’rea), pada tanggal 29 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hasil wawancara dengan bapak P.B. Palinoan (Pdt. Gereja Toraja), pada tanggal 31 Mei 2015 dan Hasil wawancara dengan dengan bapak A.P. Lumba (Majelis GT Jem. Imanuel To’rea), pada tanggal 31 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasil wawancara dengan bapak P. Pandua’ (kepala Dusun di Lembang Benteng Ka’do To’rea), pada tanggal 29 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasil wawancara dengan bapak Dengen (pemangku adat), pada tanggal 30 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-13)
13. Hasil wawancara dengan bapak P.B. Palinoan (Pdt. Gereja Toraja), pada tanggal 31 Mei 2015. dan bapak A.P. Lumba (Majelis GT Jem. Imanuel To’rea), pada tanggal 31 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-14)
14. Hasil wawancara dengan bapak P.B. Palinoan (Pdt. Gereja Toraja), pada tanggal 31 Mei 2015. Bapak A.P. Lumba (Majelis GT Jem. Imanuel To’rea), pada tanggal 31 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hasil wawancara dengan bapak P. Pandua’ (kepala Dusun di Lembang Benteng Ka’do To’rea), pada tanggal 29 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hasil wawancara dengan dengan bapak A.P. Lumba (Majelis GT Jem. Imanuel To’rea), pada tanggal 31 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasil wawancara dengan bapak P.B. Palinoan (Pdt. Gereja Toraja), pada tanggal 31

    Mei 2015. [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancara dengan bapak Dengen (pemangku adat), pada tanggal 30 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-19)